

PERBEDAAN SENSE OF BELONGINGNESS DITINJAU DARI TAHUN ANGKATAN PADA MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Linda Nurika Lestari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: lindalestari16010664049@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *sense of belongingness* jika ditinjau dari tahun angkatan pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif. Penentuan subjek didasarkan pada populasi penelitian, yakni sebesar 654 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), dan Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Surabaya tahun pertama (angkatan 2019) dan tahun kedua (angkatan 2018). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala PSSM (*Psychological Sense of School Membership*) milik Goodenow (1993) yang telah terlebih dahulu diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Fadilah, Maslihah, dan Misbach (2018), serta kemudian diadaptasi oleh peneliti untuk *setting* universitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Independent Sample t-Test*. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat perbedaan *sense of belongingness* jika ditinjau dari tahun angkatan pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya karakteristik yang berbeda pada kedua tahun angkatan. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa perbedaan yang ada pada kedua tahun angkatan tersebut mengarah ke penurunan, yakni tingkat *sense of belongingness* mahasiswa tahun kedua lebih rendah daripada mahasiswa tahun pertama.

Kata Kunci: *sense of belongingness*, tahun angkatan, mahasiswa.

Abstract

This study was aimed to determine the difference of *sense of belongingness* when viewed from the college years at State University of Surabaya's students. This research used a comparative quantitative method. Determination of the subject was based on the study population, which was 654 students of the Faculty of Education (FIP), the Faculty of Social Sciences and Law (FISH), and the Faculty of Economic (FE) State University of Surabaya for the freshman (2019) and sophomore (2018). The instrument in this study was used Goodenow's (1993) PSSM (*Psychological Sense of School Membership*) scale which has been first adapted to Indonesian by Fadilah, Maslihah, and Misbach (2018), and then adapted by researchers for university setting. The data analysis technique was used the *Independent Sample t-Test*. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that there was a difference of *sense of belongingness* when viewed from the college years at State University of Surabaya's students. The difference was occurred because there were the different characteristics on the both of college years. The results of the data analysis also showed that the differences on the both of college years was toward to a decline, namely the level of *sense of belongingness* on the second-year students (sophomore) was lower than the first-year students (freshman).

Keywords: *sense of belongingness*, college years, college student.

Universitas Negeri Surabaya

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu terikat dan tidak akan terlepas dengan lingkungan sekitarnya. Adanya keterikatan antara manusia dengan lingkungan sosial disebabkan oleh kebutuhan dari manusia sendiri. Maslow (1943) menjelaskan tentang kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh manusia untuk mencapai aktualisasi diri, salah satunya ialah *the love needs*. *The love needs* sendiri meliputi tentang kebutuhan akan rasa kasih sayang (*affection*), kepemilikan (*belongingness*), dan juga menjadi bagian dari sebuah

kelompok. Rasa memiliki atau *sense of belongingness* termasuk dalam komponen *the love needs* yang menjadi kebutuhan dasar manusia, sehingga *sense of belongingness* sendiri juga menjadi hal penting yang tak dapat dihindarkan dari manusia.

Sense of belongingness menurut Karaman dan Cırak (2017) merupakan aspek sosial individu yang dapat digambarkan sebagai suatu hal yang mengekspresikan diri individu dalam bentuk kebersamaan, berbagi, solidaritas, menjalin hubungan pertemanan, membangun keluarga, dan berpartisipasi dalam kelompok. Hal ini dapat diartikan bahwa *sense of belongingness* merupakan

bentuk ekspresi individu yang tertuang dalam kehidupan sosialnya, tentang bagaimana ia berada di lingkungan sosial dan menjadi bagian dari lingkungan tersebut. *Sense of belongingness* ini dapat muncul sesuai dengan keberadaan individu di dalam lingkungannya. Anak akan memiliki *sense of belongingness* terhadap keluarganya, remaja akan memiliki *sense of belongingness* terhadap kelompok pertemanannya, anggota komunitas akan memiliki *sense of belongingness* pada komunitas hobinya, serta mahasiswa akan memiliki *sense of belongingness* pada universitasnya.

Mahasiswa yang aktif terlibat di berbagai kegiatan universitas serta adanya perasaan nyaman berada di lingkungan universitas juga dapat menunjukkan bahwa ia memiliki *sense of belongingness* yang cukup baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Goodenow (1993b) tentang *sense of belongingness* pada siswa yang dapat ditandai dengan adanya kontribusi dan keterlibatan, kebanggaan menjadi bagian dari sekolah, serta adanya kesesuaian karakteristik individu dengan lingkungan sosial sekolah. Pada *setting* universitas, hal tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai perilaku mahasiswa. Perilaku pertama adalah keaktifan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh universitas, baik akademik maupun non-akademik. Kedua adalah melakukan hal-hal positif yang mengatasnamakan universitas, seperti mengikuti kompetisi tingkat nasional ataupun *event* lain di luar universitas. Ketiga adalah mempunyai banyak teman yang mampu berbagi dukungan serta menjadikan satu sama lain merasa nyaman berada di lingkungan universitas.

Studi pendahuluan telah dilakukan kepada mahasiswa program studi (prodi) non-pendidikan yang ada di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), dan Fakultas Ekonomi (FE) Universitas Negeri Surabaya angkatan 2019 dan 2018. Studi pendahuluan dilakukan dengan wawancara dan survei. Studi pendahuluan berupa wawancara dilakukan kepada enam mahasiswa angkatan 2019 dan enam mahasiswa angkatan 2018 yang berasal dari Jurusan Psikologi, Ilmu Sosial, dan Manajemen. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa mahasiswa dari ketiga jurusan tersebut menunjukkan fenomena yang serupa di kedua angkatan. Mahasiswa tahun pertama (angkatan 2019) menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka merasa nyaman berada di lingkungan universitas. Mereka aktif dalam perkuliahan dan memiliki keinginan untuk terlibat di berbagai organisasi mahasiswa serta UKM yang ada. Mahasiswa tahun kedua (angkatan 2018) menunjukkan bahwa sebagian dari mereka merasa nyaman dan sebagian tidak. Oleh karena itu, sebagian ada yang tetap aktif di perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan, tetapi sebagian lainnya sudah tidak begitu aktif. Fenomena

menarik juga terdapat pada tahun kedua yang tidak menjadikan Universitas Negeri Surabaya sebagai pilihan pertama. Mereka cenderung memiliki keinginan untuk keluar dan kembali mengikuti seleksi perguruan tinggi ataupun sekolah kedinasan untuk mengejar impiannya.

Peneliti selanjutnya kembali melakukan studi pendahuluan pada subjek dengan kriteria yang sama untuk memperkuat fenomena yang sudah didapat. Studi pendahuluan kali ini dilakukan dengan metode survei, yakni menyebarkan kuesioner kepada subjek. Peneliti berfokus pada angkatan pertama (2019) dan angkatan kedua (2018) karena kedua angkatan tersebut tergolong angkatan yang masih baru, sehingga masih mengalami proses penyesuaian dengan lingkungan universitasnya. Di dalam proses penyesuaian tersebut akan ada banyak faktor yang mempengaruhi *sense of belongingness* mereka terhadap universitas jika dibandingkan angkatan ketiga dan keempat. Berikut adalah tabel hasil studi pendahuluan berupa survei yang telah dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa angkatan 2019 dan angkatan 2018, yakni:

Tabel 1. Hasil Studi Pendahuluan

No	Aitem Pernyataan	Ya		Tidak	
		2019	2018	2019	2018
1.	Saya merasa menjadi bagian dari Unesa	53,1%	44%	1,2%	1,7%
2.	Saya merasa bahwa setidaknya ada satu dosen di Unesa yang dapat saya ajak bicara ketika saya mempunyai masalah	41,8%	21,8%	12,6%	23,8%
3.	Saya berpartisipasi dalam banyak kegiatan di Unesa	31,8%	21,3%	22,6%	24,3%
4.	Saya merasa teman-teman menerima saya apa adanya	50,2%	40,2%	4,2%	5,4%
5.	Saya merasa nyaman berkegiatan saat di kampus	50,2%	36,4%	4,2%	9,2%

Hasil studi pendahuluan berupa wawancara yang menunjukkan bahwa mahasiswa angkatan 2019 dan 2018 memiliki perbedaan pada tingkat keaktifan di dalam berkegiatan ini sesuai dengan hasil studi pendahuluan berupa survei. Hasil studi pendahuluan berupa survei menunjukkan bahwa angkatan 2019 dan 2018 memiliki selisih poin. Selisih poin tersebut bahkan tidak hanya terdapat pada aitem terkait keaktifan berkegiatan di lingkungan universitas, melainkan pada setiap aitem pernyataan yang ada.

Hagerty dan Patusky (1995) mendefinisikan *sense of belongingness* sebagai pengalaman keterlibatan diri individu dalam suatu sistem atau lingkungan, sehingga individu merasa bahwa diri mereka menjadi bagian integral dari sistem atau lingkungan tersebut. Serupa

dengan pendapat Hagerty dan Patusky (1995), Wood dan Waite (2011) mengungkapkan bahwa *sense of belongingness* adalah keterikatan emosional yang dinamis yang menghubungkan individu dengan dunia material dan dunia sosial yang mereka huni dan alami. Berfokus pada *sense of belongingness* untuk *setting* sekolah atau yang dalam penelitian ini disamakan dengan konsep universitas, Goodenow (1993b) menyatakan bahwa *student's sense of belongingness* atau *sense of school belongingness* adalah sejauh mana seorang siswa merasa diterima secara pribadi, dihormati, dan didukung oleh orang sekitar dalam lingkungan sosial sekolahnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *sense of belongingness* adalah keterikatan dan keterlibatan individu dalam suatu lingkungan yang membuat individu merasa diterima dan menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Lingkungan yang dimaksud pada penelitian ini adalah lingkungan universitas, yakni lingkungan dimana mahasiswa berada.

Anderson-Butcher dan Conroy (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek mengenai *sense of belongingness*, yaitu komitmen, keterlibatan, dan keterhubungan. Tokoh lain yang menjelaskan tentang aspek *sense of belongingness* adalah Goodenow (1993b). Ia mengemukakan lima aspek mengenai *sense of belongingness* untuk *setting* sekolah, yaitu perasaan senang, perasaan dihargai dan didukung, perasaan terkait respons dari siswa lain, perasaan terkait respons dari guru, dan perasaan menjadi bagian dari sekolah.

Sense of belongingness dapat muncul dalam diri individu karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Meara, Griffin, Kuvaeva, Nyunt, dan Robinson (2017) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi *sense of belongingness* pada diri individu, yaitu jaringan, afirmasi, dan demografi. Faktor yang mempengaruhi *sense of belongingness* juga ditemukan oleh Goodenow (1993a) dalam penelitiannya yang dilakukan di sekolah, yakni dukungan dari teman sebaya, dukungan dari guru, penerimaan diri oleh lingkungan, dan jenis kelamin. Pada penelitian berikutnya, Goodenow (1993b) menemukan faktor lain yang juga dapat mempengaruhi *sense of belongingness*, yakni etnis dan demografi.

Sense of belongingness juga dipengaruhi oleh faktor angkatan. Tovar dan Simon (2010) menyatakan bahwa terdapat kemungkinan jika mahasiswa di setiap angkatan akan memiliki tingkat *sense of belongingness* yang berbeda-beda. Kemungkinan tersebut disampaikan oleh Tovar dan Simon (2010) karena mereka melihat adanya temuan dari Hurtado dan Carter (1997) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pengalaman transisi yang positif dari tahun pertama perkuliahan akan dapat meningkatkan *sense of belongingness* di tahun-

tahun perkuliahan berikutnya. Begitupun sebaliknya, mahasiswa dengan pengalaman transisi yang negatif dari tahun pertama perkuliahan akan dapat menurunkan *sense of belongingness* di tahun perkuliahan berikutnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diketahui adanya penurunan tingkat keaktifan dan partisipasi dari mahasiswa tahun pertama (angkatan 2019) ke mahasiswa tahun kedua (angkatan 2018). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Schaller (2005) yang menjelaskan bahwa mahasiswa tahun pertama cenderung lebih aktif daripada mahasiswa tahun kedua karena adanya perbedaan tahap yang dilewati oleh kedua angkatan tersebut. Mahasiswa tahun pertama lebih aktif berpartisipasi karena mereka berada pada tahap *random exploration*, sedangkan mahasiswa tahun kedua menunjukkan penurunan tingkat keaktifan dan partisipasi karena mereka sudah memasuki tahap *focused exploration* (Schaller, 2005).

Penurunan pada mahasiswa tahun kedua bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi. Banyak penelitian telah dilakukan untuk mengkaji terkait fenomena penurunan ini. Bahkan penurunan ini sudah seakan menjadi identitas dari mahasiswa tahun kedua yang dikenal dengan istilah "*sophomore slump*". Mcburnie, Campbell, dan West (2012) menyatakan bahwa *sophomore slump* adalah kurangnya keterlibatan mahasiswa tahun kedua terhadap universitas. Keterlibatan disini dapat mencakup keterlibatan secara akademik maupun non-akademik.

Peneliti tertarik untuk mengungkap lebih dalam tentang tingkat *sense of belongingness* pada mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua. Apakah *sense of belongingness* akan mengalami penurunan sesuai dengan fenomena yang didapatkan pada studi pendahuluan ataukah nantinya justru mengalami peningkatan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tentang perbedaan *sense of belongingness* jika ditinjau dari tahun angkatan pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan informasi terkait penyebab penurunan ataupun peningkatan *sense of belongingness* pada mahasiswa di kedua angkatan tersebut, serta dapat menemukan solusi terkait permasalahan yang ada. Berdasarkan paparan fenomena dan tujuan penelitian di atas, maka peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan judul "Perbedaan *Sense of Belongingness* Ditinjau dari Tahun Angkatan pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang datanya terdiri dari angka-angka dan dianalisis berdasarkan prosedur statistik (Noor, 2015). Berdasarkan analisis datanya, penelitian ini termasuk penelitian komparatif, yakni

penelitian yang bertujuan untuk membandingkan antara dua kondisi (masalah) yang sedang diteliti, apakah keduanya memiliki perbedaan atau tidak (Mundir, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif komparatif karena penelitian yang dilakukan menggunakan data numerik dan mengolahnya dengan membandingkan data dari subjek yang ada.

Pada penelitian ini hanya terdapat dua variabel karena penelitian kuantitatif non-eksperimen hanya menggunakan dua jenis variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat (Jannah, 2016). Variabel bebas (variabel X) pada penelitian ini adalah tahun angkatan. Variabel terikat (variabel Y) pada penelitian ini adalah *Sense of Belongingness*.

Subjek pada penelitian ini adalah 654 Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya tahun pertama (angkatan 2019) dan tahun kedua (angkatan 2018) dengan program studi (prodi) non-pendidikan yang berada dalam Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP), Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (FISH), serta Fakultas Ekonomi (FE). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuesioner, yakni menyebarkan kumpulan pertanyaan ataupun pernyataan tertulis kepada subjek penelitian (Sugiyono, 2012). Kuesioner yang disebarkan adalah alat ukur adaptasi. Alat ukur tersebut adalah PSSM (*Psychological Sense of School Membership scale*) milik Goodenow (1993b) yang telah terlebih dahulu diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh Fadilah, Masliyah, dan Misbach (2018), serta kemudian diadaptasi oleh peneliti untuk *setting* universitas.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif, sehingga dalam menganalisis datanya harus menggunakan uji komparasi atau uji beda. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Independent Sample t-Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. *Setting* penelitian

Penelitian telah dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* dengan bantuan *google form* dan didapatkan subjek sebanyak 654 mahasiswa. Berikut adalah gambaran dari subjek pada penelitian ini, yakni:

Tabel 2. Gambaran Subjek Penelitian

No	Data Demografi	Kriteria	Jumlah Subjek	Persentase
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	127	19,4%
		Perempuan	527	80,6%
2.	Angkatan	2019	337	51,5%
		2018	317	48,5%
3.	Fakultas	FIP	207	31,7%
		FISH	208	31,8%
		FE	239	36,5%

Berdasarkan tabel gambaran subjek penelitian, diketahui bahwa subjek penelitian terbagi atas 19,4% mahasiswa laki-laki dan 80,6% mahasiswa perempuan. Subjek juga terbagi atas tahun angkatan, yakni mahasiswa angkatan 2019 sebesar 51,5% dan mahasiswa angkatan 2018 sebesar 48,5%. Tabel di atas juga memberikan gambaran bahwa terdapat tiga fakultas yang digunakan di dalam penelitian ini. Subjek terdiri atas 31,7% mahasiswa FIP; 31,8% mahasiswa FISH; dan 36,5% mahasiswa FE.

2. Statistik deskriptif

Data penelitian yang telah didapatkan selanjutnya akan diolah dan dianalisis. Analisis statistik deskriptif dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan uji asumsi dan uji hipotesis lebih lanjut. Pengolahan data untuk statistik deskriptif ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*. Berikut ini adalah hasil statistik deskriptif dari data penelitian:

Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Penelitian

	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
Ang. 2019	337	59.26	6.643	48	71
Ang. 2018	317	52.05	6.489	41	64

Statistik deskriptif dari data penelitian di atas menunjukkan bahwa banyaknya mahasiswa (N) angkatan 2019 adalah 337 dan angkatan 2018 adalah 317. Subjek angkatan 2019 memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 59,26 dan angkatan 2018 sebesar 52,05. Standar deviasi dari angkatan 2019 adalah 6,643 dan angkatan 2018 adalah 6,489. Nilai minimum (*min*) dari angkatan 2019 adalah 48 dan angkatan 2018 adalah 41, sedangkan nilai maksimum (*max*) untuk angkatan 2019 adalah 71 dan angkatan 2018 adalah 64.

Pada penelitian ini juga dilakukan kategorisasi terhadap skor yang diperoleh subjek. Kategorisasi ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana penyebaran skor dalam suatu kelompok yang digunakan sebagai satuan untuk memaknai skor-skor yang diperoleh dari setiap subjek (Azwar, 2012). Kategorisasi skor ini dilakukan dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows* untuk memudahkan proses pengkategorian. Berikut adalah hasil kategorisasi skor pada subjek angkatan 2019 dan 2018, yakni:

Tabel 4. Kategorisasi Skor pada Angkatan 2019

		Frequency	Percent
Valid	Rendah	13	3.9
	Sedang	213	63.2
	Tinggi	111	32.9
Total		337	100.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebesar 3,9% mahasiswa angkatan 2019 memiliki tingkat *sense of belongingness* yang rendah. Mahasiswa sebesar 63,2% memiliki tingkat *sense of belongingness* yang sedang. Mahasiswa sebesar 32,9% memiliki tingkat *sense of belongingness* yang tinggi.

Tabel 5. Kategorisasi Skor pada Angkatan 2018

		Frequency	Percent
Valid	Rendah	105	33.1
	Sedang	193	60.9
	Tinggi	19	6.0
Total		317	100.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebesar 33,1% mahasiswa angkatan 2018 memiliki tingkat *sense of belongingness* yang rendah. Mahasiswa sebesar 60,9% memiliki tingkat *sense of belongingness* yang sedang. Mahasiswa sebesar 6% memiliki tingkat *sense of belongingness* yang tinggi.

3. Analisis data

a. Uji asumsi

1) Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data dari variabel *sense of belongingness* pada setiap tahun angkatan normal atau tidak. Menurut Sugiyono (2012), distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, normalitas data diuji menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*. Berikut hasil uji normalitas variabel *sense of belongingness* pada angkatan 2019 dan 2018, yakni:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kelompok Data	Sig.	Keterangan
<i>Sense of Belongingness</i>	Ang. 2019	0.055	Distribusi data normal
	Ang. 2018	0.098	Distribusi data normal

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *sense of belongingness* pada angkatan 2019 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,055 (Sig. > 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa data *sense of belongingness* pada angkatan tersebut berdistribusi normal. Variabel *sense of belongingness* pada angkatan 2018 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,098 (Sig. > 0,05), sehingga

dapat dikatakan bahwa distribusi data *sense of belongingness* pada angkatan tersebut normal.

2) Uji homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varian data variabel *sense of belongingness* pada setiap tahun angkatan relatif sama atau tidak. Menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2007), data penelitian dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 dan begitupun sebaliknya. Pada penelitian ini, homogenitas data diuji menggunakan *Levene's Test* dengan bantuan SPSS versi 21.0 *for windows*. Berikut hasil uji homogenitas pada variabel *sense of belongingness* angkatan 2019 dan 2018, yakni:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Kelompok Data	Sig.	Keterangan
<i>Sense of Belongingness</i>	Ang. 2019	0.545	Homogen
	Ang. 2018		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel *sense of belongingness* pada angkatan 2019 dan angkatan 2018 memiliki nilai signifikansi sebesar 0,545 (Sig. > 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa varian data *sense of belongingness* pada kedua angkatan relatif sama atau homogen. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa kedua kelompok data memiliki varian yang homogen, sehingga dapat dilakukan uji beda untuk pengujian hipotesis pada penelitian ini.

b. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak pada kedua kelompok data, serta untuk membuktikan hipotesis penelitian. Berdasarkan uji asumsi di atas, diketahui bahwa data variabel *sense of belongingness* pada angkatan 2019 dan angkatan 2018 berdistribusi normal dan homogen, sehingga untuk menganalisis data penelitian dapat menggunakan teknik analisis data berupa *Independent Sample t-Test*. Uji t jenis *Independent Sample t-Test* sendiri adalah sebuah uji komparasi yang digunakan apabila data penelitian berasal dari dua kelompok yang berbeda (Mundir, 2013). Pada *Independent Sample t-Test*, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak (Sujarweni, 2014). Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 8. Hasil Uji Independent Sample t-Test

		t-test for Equality of Means		
		Sig.	Mean Difference	Std. Error Difference
SOB	Equal variances assumed	0.000	7.2016	0.5140
	Equal variances not assumed	0.000	7.2016	0.5136

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dari pengujian hipotesis sebesar 0,000 (Sig. < 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan *sense of belongingness* ditinjau dari tahun angkatan pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan *sense of belongingness* jika ditinjau dari tahun angkatan pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang dilakukan kepada 654 mahasiswa dan dianalisis menggunakan uji komparasi *Independent Sample t-Test* dengan bantuan SPSS versi 21.0 for windows ini menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000 (Sig. < 0,05). Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 yang menyatakan “terdapat perbedaan *sense of belongingness* ditinjau dari tahun angkatan pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya” diterima. Berdasarkan hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *sense of belongingness* pada mahasiswa tahun pertama (angkatan 2019) berbeda dengan mahasiswa tahun kedua (angkatan 2018). Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat dari Tovar dan Simon (2010) yang menyatakan bahwa ada kemungkinan besar jika mahasiswa di setiap tahun angkatan memiliki tingkat *sense of belongingness* yang berbeda.

Sense of belongingness merupakan pengalaman keterlibatan individu dalam suatu lingkungan yang mengakibatkan dirinya merasa menjadi bagian dari lingkungan tersebut (Hagerty & Patusky, 1995). Individu yang memiliki keterlibatan dalam intensitas yang tinggi terhadap lingkungannya akan cenderung mudah untuk berbaur dengan lingkungan. Mereka juga akan merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari lingkungannya, sehingga hal ini akan membuat individu menyadari bahwa dirinya dan lingkungan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Keterlibatan yang dilakukan oleh individu di dalam lingkungannya juga akan menimbulkan suatu keterikatan emosional. Wood dan Waite (2011)

mendefinisikan *sense of belongingness* sebagai suatu keterikatan emosional yang mampu menghubungkan individu dengan lingkungannya. Hal ini menjelaskan bahwasanya keterikatan emosional seperti pengakuan dan pemahaman dari lingkungan akan membuat individu merasa diterima oleh lingkungan dan menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan universitas. Mahasiswa sebagai salah satu komponen dalam lingkungan universitas pasti memiliki suatu keterikatan dengan lingkungan tersebut. Keterikatan mahasiswa terhadap universitas dapat berupa *sense of belongingness* yang ditandai dengan adanya perasaan diterima secara pribadi, didukung, dan dihargai oleh lingkungannya, seperti yang diungkapkan oleh Goodenow (1993b) untuk menyatakan *sense of belongingness* pada siswa terhadap sekolahnya.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa mahasiswa tahun pertama memiliki *sense of belongingness* yang berbeda dengan mahasiswa tahun kedua. Perbedaan seperti ini dapat saja terjadi dikarenakan adanya perbedaan keterkaitan dari masing-masing tahun angkatan terhadap universitas, seperti penerimaan diri ataupun dukungan dari lingkungan. *Sense of belongingness* tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana keadaan mahasiswa di tahun angkatan tersebut. Keadaan yang terjadi dan dialami oleh mahasiswa akan terus berkesinambungan dan saling mempengaruhi tahun-tahun perkuliahan berikutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Hurtado dan Carter (1997) yang menyatakan bahwa keadaan pada tahun aktif tertentu akan mempengaruhi *sense of belongingness* mahasiswa di tahun berikutnya. Keadaan kurang baik yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama, seperti merasa tidak diterima oleh lingkungan dan tidak mendapat dukungan dari lingkungan akan memberikan pengaruh negatif pada *sense of belongingness* di tahun kedua mereka, begitupun sebaliknya.

Perbedaan *sense of belongingness* yang ada pada kedua angkatan tersebut juga menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa tahun kedua memiliki tingkat *sense of belongingness* yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama. Hal ini dapat dilihat pada kategorisasi yang telah dibuat. Tingkat *sense of belongingness* “rendah” pada mahasiswa tahun kedua jauh lebih besar dibandingkan mahasiswa tahun pertama, yakni 33,1% dibandingkan 3,9% (lihat tabel 4 dan 5). Tingginya angka perbandingan diantara kedua angkatan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan *sense of belongingness* ini mengarah ke penurunan.

Penurunan yang terjadi ini bukan tanpa sebab, melainkan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Terdapat beberapa faktor menurut Meara dkk (2017) yang dapat mempengaruhi *sense of belongingness* pada

setiap individu, salah satunya adalah afirmasi. Afirmasi dapat berupa dukungan, pujian, penghargaan, dan pengakuan yang diterima oleh individu dalam suatu lingkungan, sehingga ia merasa dihargai dalam lingkungan tersebut. Mahasiswa yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan akan semakin meningkatkan keterlibatannya ketika mereka mendapat dukungan dan pengakuan dari lingkungan universitasnya. Mahasiswa yang aktif pada berbagai kompetisi juga akan semakin bersemangat untuk mengharumkan nama universitas ketika mereka mendapatkan pujian dan penghargaan dari lingkungan universitasnya. Hal-hal kecil seperti itu tanpa disadari dapat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan *sense of belongingness* pada mahasiswa.

Sense of belongingness tidak hanya mengalami peningkatan, tetapi juga dapat mengalami penurunan. Berbeda dengan afirmasi yang memberikan pengaruh besar dalam peningkatan *sense of belongingness* pada mahasiswa, agresi justru memberikan pengaruh yang besar dalam penurunan *sense of belongingness* pada mahasiswa. Agresi berupa penghinaan dan sikap negatif yang diberikan oleh lingkungan universitas terhadap mahasiswa dapat mempengaruhi *sense of belongingness* mahasiswa terhadap lingkungannya. Mahasiswa yang mendapat penghinaan akan merasa terkucilkan dari lingkungannya, sehingga mereka juga akan mengurangi intensitas keterlibatannya di dalam lingkungan karena tidak mendapat dukungan. Penghinaan dan sikap negatif yang diterima oleh mahasiswa juga akan membuat mereka merasa asing dan bukan menjadi bagian dari lingkungannya.

Mahasiswa tahun kedua memiliki *sense of belongingness* yang lebih rendah daripada mahasiswa tahun pertama. Hal tersebut dapat saja disebabkan oleh kurangnya afirmasi yang didapatkan dari lingkungan. Kurangnya afirmasi dapat membuat mahasiswa tahun kedua merasa tidak dianggap bahwa mereka termasuk bagian dari lingkungan. Hal ini sama seperti yang disampaikan oleh (Gahagan & Hunter, 2006) dalam artikelnya bahwa tahun kedua dalam perkuliahan digambarkan sebagai tahun dimana “tidak ada yang mencintainya lagi”. Maksud dari pernyataan tersebut adalah universitas sudah harus berganti fokus kepada mahasiswa baru daripada mahasiswa tahun kedua, sehingga mahasiswa tahun kedua merasa tidak mendapat dukungan sepenuhnya dari lingkungan universitas.

Kebingungan dan ketidakpastian merupakan sebagian emosi yang dirasakan oleh mahasiswa tahun kedua. Mereka juga merasa bahwa menjadi mahasiswa tahun kedua bagaikan “terdampar di tanah tak bertuan”, dimana identitas sebagai mahasiswa baru telah hilang dan mereka juga belum cukup jauh memahami program

akademik yang menjadi bidang utama mereka (Gahagan & Hunter, 2006). Disinilah seharusnya mahasiswa tahun kedua tetap mendapatkan perhatian dari lingkungan universitas. Mahasiswa tahun kedua juga tetap memerlukan adanya dukungan untuk memahami posisi mereka di tahun kedua ini, dimana mereka harus mulai mandiri untuk mencari tahu segala informasi terkait studinya dan juga berbaur dengan lingkungan untuk mendapatkan berbagai pengalaman dalam masa perkuliahannya.

Pendapat dari tokoh lain menyatakan hal yang berbeda dalam memandang penurunan yang terjadi pada mahasiswa tahun kedua. Schaller (2005) menyatakan bahwa dalam kehidupan perkuliahan, mahasiswa memiliki fase atau tahap tertentu yang akan mereka lewati. Menurutnya, terdapat empat tahap yang akan dilewati mahasiswa pada setiap tahun angkatan, dua diantaranya adalah *random exploration* dan *focused exploration*. Tahap pertama, yakni *random exploration* atau eksplorasi acak adalah suatu tahap awal dalam kehidupan perkuliahan yang dilalui oleh mahasiswa tahun pertama. Pada tahap ini, mahasiswa akan mengeksplorasi secara acak segala hal tentang perkuliahan, baik akademik maupun non-akademik. Eksplorasi tersebut dilakukan bukan hanya sebagai langkah awal untuk beradaptasi dengan lingkungan, melainkan juga untuk mencari jati diri. Oleh karena itu, mereka akan mengupas segala hal yang mereka eksplor.

Eksplorasi yang telah dilakukan nantinya akan menjadi acuan bagi mereka untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan mereka ambil dalam perkuliahan. Mahasiswa tahun pertama sebagai mahasiswa yang aktif dalam bereksplorasi ini akan menemukan berbagai hal yang beragam yang dapat mereka tekuni. Mereka juga akan menilai apakah hal tersebut sesuai dengan dirinya. Kesesuaian yang ada nantinya akan menjadi pilihan bagi mahasiswa tahun pertama untuk mengambil langkah pada tahun berikutnya. Kesesuaian tersebut dapat berupa kesesuaian dalam perkuliahan yang diiringi organisasi, perkuliahan yang diimbangi dengan penyaluran hobi, atau kesesuaian diri untuk fokus pada perkuliahan saja.

Tahap kedua yang akan dialami oleh mahasiswa adalah tahap *focused exploration*. Pada tahap ini, segala eksplorasi yang telah dilakukan oleh mahasiswa saat tahun pertama akan difokuskan pada tahun kedua (Schaller, 2005). Berdasarkan hasil eksplorasi yang telah dilakukan di tahap sebelumnya, mereka akan menilai dan menimbang hal-hal yang sudah didapatkan untuk selanjutnya disesuaikan dengan dirinya. Mahasiswa tahun kedua akan mulai lebih memfokuskan dirinya untuk kegiatan akademik daripada non-akademiknya. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aitem tentang keaktifan dalam berkegiatan pada

mahasiswa tahun kedua memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama. Tingkat keterlibatan yang lebih rendah pada mahasiswa tahun kedua ini juga dapat menyebabkan mahasiswa kurang memiliki keterikatan emosional terhadap lingkungannya. Mahasiswa menjadi kurang berbau dengan lingkungan, kurang mendapatkan dukungan, dan kurang mendapatkan pengakuan, sehingga mereka merasa kurang dapat diterima dan belum sepenuhnya menjadi bagian dari lingkungan.

Hasil penelitian tentang salah satu aitem yang berkaitan dengan keaktifan mahasiswa dalam berkegiatan tersebut sama dengan hasil studi pendahuluan sebelumnya. Keduanya sama-sama mengungkap bahwa terjadi penurunan tingkat keaktifan mahasiswa dari mahasiswa tahun pertama ke mahasiswa tahun kedua dalam berkegiatan di lingkungan universitas. Hal ini menjelaskan bahwa mahasiswa tahun angkatan yang lebih tinggi belum tentu memiliki keaktifan yang lebih tinggi pula. Keaktifan mahasiswa dalam berkegiatan di lingkungannya ini tidak terlepas juga dari adanya pengaruh sesama mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang melakukan konformitas selama perkuliahannya, termasuk konformitas dalam berkegiatan. Konformitas sendiri dijelaskan oleh Cialdini dan Goldstein (2004) sebagai suatu kecenderungan yang ada pada diri individu untuk mengubah keyakinan dan perilakunya agar sesuai dengan orang lain. Singkatnya, konformitas juga dapat diartikan sebagai sebuah kecenderungan untuk mengikuti orang lain.

Konformitas tidak terbatas pada angkatan berapapun. Baik mahasiswa tahun pertama maupun tahun kedua dapat melakukan konformitas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Putri dan Dewi (2019) yang menunjukkan bahwa sebanyak 66% mahasiswa dalam kondisi tertentu akan mudah untuk terpengaruh dalam pemilihan kegiatan atau aktivitas yang sama dengan teman sesama mahasiswa. Mahasiswa tahun pertama sebagai mahasiswa yang berada pada tahap eksplorasi acak akan sangat senang untuk mengeksplorasi segala hal yang dia inginkan. Mahasiswa tahun pertama sebagai mahasiswa baru pasti akan mengikuti berbagai kegiatan sebagai sarana pengenalan diri dengan lingkungan. Apabila mayoritas mahasiswa merasakan hal yang sama sebagai mahasiswa baru, disinilah konformitas akan mulai muncul. Mahasiswa akan berbondong-bondong untuk mengikuti kegiatan yang sama dengan yang diikuti oleh teman-temannya.

Mahasiswa tahun pertama tidak hanya menunjukkan konformitasnya untuk aktif dalam kegiatan akademik atau perkuliahan saja, tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan non-akademik atau kemahasiswaan. Mahasiswa tahun pertama sebagai mahasiswa baru akan

menunjukkan sikap yang baik dan cenderung patuh terhadap aturan yang ada di universitas. Misalnya dalam perkuliahan, mahasiswa akan datang kuliah tepat waktu, tidak bolos kelas mata kuliah tertentu, aktif di dalam kelas, atau bahkan sudah mulai mengikuti perlombaan. Di dalam kegiatan kemahasiswaan pun mahasiswa akan menunjukkan sikap yang sama. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi mahasiswa seperti HMJ/P, BEM F/U, DPM/MPM ataupun komunitas dan UKM akan menunjukkan kontribusinya dengan menghadiri rapat, menyuatkan ide, dan turut menyukseskan program kerja.

Konformitas juga akan terjadi pada mahasiswa tahun kedua. Berada pada tahap eksplorasi terfokus, mahasiswa tahun kedua akan mulai memfokuskan kegiatannya agar sesuai dengan dirinya. Mahasiswa mungkin tidak akan mengambil banyak kegiatan yang bersifat non-akademik karena mereka sudah mulai fokus pada kegiatan akademiknya. Mayoritas mahasiswa tahun kedua yang memiliki keinginan untuk fokus pada kegiatan akademik daripada kegiatan kemahasiswaan akan mulai menunjukkan konformitasnya ketika teman-temannya pun juga melakukan hal yang demikian. Pemilihan kegiatan terkadang membuat mahasiswa merasa bimbang, sehingga tidak heran jika banyak mahasiswa yang melakukan konformitas. Memilih hal yang juga dipilih oleh mayoritas orang akan membuat individu merasa lebih tenang dan aman karena dirinya berada di lingkup yang sama dengan kebanyakan orang dalam lingkungannya.

Mahasiswa tahun kedua sudah mulai memfokuskan dirinya untuk kegiatan akademik atau perkuliahan. Mereka yang aktif dalam perkuliahan akan semakin menunjukkan keaktifannya, seperti membentuk komunitas ilmiah dan mengikuti perlombaan. Namun, tidak jarang pula mahasiswa tahun kedua yang mulai berani untuk melanggar aturan, seperti datang terlambat saat perkuliahan atau bahkan bolos kelas mata kuliah. Pada bidang non-akademik, mahasiswa juga mulai menunjukkan penurunan. Adanya perasaan kurang nyaman dan ketidakcocokan diri dengan lingkungan organisasi seperti HMJ/P, BEM F/U, DPM/MPM ataupun komunitas dan UKM membuat mahasiswa yang tergabung di dalamnya lama kelamaan akan pasif bahkan mengundurkan diri. Mahasiswa dapat saja merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang terbentuk dan kurang cocok dengan program kerja yang dijalankan, sehingga mereka lebih memilih untuk fokus pada perkuliahan saja. Sikap konformitas yang berbeda pada setiap angkatan tersebut akan membuat setiap angkatan memiliki tingkat *sense of belongingness* yang berbeda pula.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa karakteristik mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua

memiliki perbedaan dalam tingkat keterlibatan terhadap universitas. Mahasiswa tahun pertama identik dengan mahasiswa yang aktif terlibat dalam berbagai kegiatan. Baik karena adanya aturan dari universitas yang mengharuskan mahasiswa baru untuk aktif, maupun adanya keinginan dari mahasiswa untuk beradaptasi dan melakukan pengenalan diri dengan lingkungannya. Begitupun dengan mahasiswa tahun kedua yang identik dengan kegiatan terfokus. Mereka akan mengurangi dan menurunkan keterlibatannya terhadap universitas. Hal tersebut dilakukan karena mahasiswa tahun kedua mulai dapat memfokuskan apa yang sesuai dengan dirinya. Penurunan keterlibatan ini sesuai dengan pernyataan Mcburnie dkk (2012) terkait "*shopomore slump*", yakni kurangnya keterlibatan yang dapat dialami oleh mahasiswa tahun kedua di universitasnya. Menurutnya, mahasiswa tahun kedua akan cenderung mengurangi keterlibatannya dalam berbagai hal dibandingkan ketika mereka masih berada di tahun pertama perkuliahan.

Keterlibatan sendiri merupakan salah satu aspek *sense of belongingness* menurut Anderson-Butcher dan Conroy (2002). Aspek merupakan cerminan dari variabel, sehingga keterlibatan juga merupakan salah satu cerminan dari *sense of belongingness*. Apabila salah satu aspek mengalami penurunan, maka variabel terkait pun juga akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, penurunan keterlibatan terhadap universitas pada mahasiswa tahun kedua dapat pula diartikan sebagai penurunan *sense of belongingness* terhadap universitas pada mahasiswa tahun kedua. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan karakteristik pada mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua dapat menyebabkan perbedaan *sense of belongingness* pada kedua tahun angkatan tersebut.

Penelitian ini memiliki batasan, yakni hanya mengukur ada tidaknya perbedaan *sense of belongingness* yang ditinjau dari tahun angkatan pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada setiap tahun angkatan mahasiswa di setiap universitas. Terdapat faktor-faktor lain yang juga dapat mempengaruhi tingkat *sense of belongingness* pada individu sesuai dengan lingkungan dimana individu tersebut berada.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan *sense of belongingness* jika ditinjau dari tahun angkatan pada mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Perbedaan yang ada pada kedua tahun angkatan tersebut mengarah ke penurunan. Adanya perbedaan yang mengarah ke

penurunan tersebut disebabkan oleh *sophomore slump*, yakni kemerosotan pada mahasiswa tahun kedua akibat kurangnya keterlibatan diri mereka terhadap universitas. Keterlibatan sendiri merupakan salah satu aspek dari *sense of belongingness*, sehingga ketika intensitas keterlibatan pada mahasiswa tahun kedua mengalami penurunan, maka *sense of belongingness* mahasiswa tahun kedua juga mengalami penurunan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang mampu peneliti sampaikan untuk selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, yakni:

1. Bagi instansi
 - a. Universitas Negeri Surabaya diharapkan dapat melakukan evaluasi terkait *sense of belongingness* mahasiswa terhadap universitas, yakni dengan mengevaluasi kembali program kerja yang berkaitan dengan pengelolaan mahasiswa.
 - b. Masing-masing jurusan atau prodi diharapkan dapat memberikan kegiatan yang melibatkan tidak hanya tahun pertama saja, tetapi juga tahun kedua dan tahun-tahun berikutnya karena hal tersebut mampu meningkatkan *sense of belongingness* mahasiswa di setiap tahun angkatan.
 - c. Organisasi mahasiswa seperti HMJ/P, BEM F/U, DPM/MPM, serta komunitas dan UKM diharapkan dapat menciptakan suasana lingkungan yang nyaman untuk anggota. Terciptanya lingkungan yang nyaman bagi anggota akan mampu meningkatkan *sense of belongingness* mereka terhadap organisasinya.
2. Bagi mahasiswa
 - a. Mahasiswa diharapkan dapat mempertahankan tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap universitas. Tidak hanya berhenti di tahun pertama saja, melainkan tetap aktif terlibat di tahun selanjutnya.
 - b. Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan *sense of belongingness* terhadap universitas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara saling memberi dukungan kepada sesama mahasiswa, meningkatkan keterlibatan dan keaktifan, serta bersinergi dengan seluruh komponen universitas.
 - c. Mahasiswa diharapkan dapat menjaga tingkat *sense of belongingness* terhadap universitas karena *sense of belongingness* memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak. Mahasiswa akan melakukan hal yang baik untuk universitas, seperti menjaga nama baik universitas, sehingga universitas pun dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan membuat mahasiswa bangga menjadi bagian dari lingkungan tersebut.

3. Bagi penelitian selanjutnya
 - a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih menarik dan bermanfaat, seperti menjadikan faktor *sense of belongingness* yang lain sebagai variabel peninjau ataupun menambah variabel dan mengubah penelitian menjadi penelitian korelasi.
 - b. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu mencakup populasi yang luas, sehingga hasilnya dapat bermanfaat untuk lingkup yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson-Butcher, D., & Conroy, D. E. (2002). Factorial and criterion validity of scores of a measure of belonging in youth development programs. *Educational and Psychological Measurement*, 62(5), 857–876. <https://doi.org/10.1177/001316402236882>
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Cialdini, R. B., & Goldstein, N. J. (2004). Social influence: Compliance and conformity. *Annual Review of Psychology*, 55(1), 591–621. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.55.090902.142015>
- Fadilah, R. W. Z., Maslihah, S., & Misbach, I. H. (2018). Pengaruh academic emotions dan school belonging terhadap students' life satisfaction pada siswa menengah pertama. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(1), 90–99. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/11948/0>
- Gahagan, J., & Hunter, M. S. (2006). The second-year experience: Turning attention to the academy's middle children. *About Campus*, 11(3), 17–22. <https://doi.org/10.1002/abc.168>
- Goodenow, C. (1993a). Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivation and achievement. *The Journal of Early Adolescence*, 13(1), 21–43. <https://doi.org/10.1177/0272431693013001002>
- Goodenow, C. (1993b). The psychological sense of school membership among adolescents: Scale development and educational correlates. *Psychology in the Schools*, 30(1), 79–90. [https://doi.org/10.1002/1520-6807\(199301\)30](https://doi.org/10.1002/1520-6807(199301)30)
- Hagerty, B.M.K., & Patusky, K. (1995). Developing a measure of sense of belonging. *Nursing Research*, 44(1), 9–13. <https://doi.org/10.1097/00006199-199501000-00003>
- Hurtado, S., & Carter, D. F. (1997). Effects of college transition and perceptions of the campus racial climate on latino college students' sense of belonging. *Sociology of Education*, 70(4), 324–345. <https://doi.org/10.2307/2673270>
- Jannah, M. (2016). *Psikologi eksperimen: Sebuah pengantar*. Surabaya: Unesa University Press
- Karaman, O., & Cırak, Y. (2017). The belonging to the university scale. *Acta Didactica Napocensia*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/10.24193/adn.10.2.1>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.4324/9781912282517>
- McBurnie, J. E., Campbell, M., & West, J. M. (2012). Avoiding the second year slump: A transition framework for students progressing through university. *International Journal of Innovation in Science and Mathematics Education*, 20(2), 14–24. Retrieved from <https://openjournals.library.sydney.edu.au/index.php/CAL/article/view/5801>
- Meara, K. O., Griffin, K. A., Kuvaeva, A., Nyunt, G., & Robinson, T. (2017). Sense of belonging and its contributing factors in graduate education. *International Journal of Doctoral Studies*, 12, 251–279. <https://doi.org/10.28945/3903>
- Mundir. (2013). *Statistik pendidikan: Pengantar analisis data untuk penulisan skripsi dan tesis*. Jember: Pustaka Pelajar
- Noor, J. (2015). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia
- Purwanto, E.A., & Sulistyastuti, D.R. (2007). *Metode penelitian kuantitatif: Untuk administrasi publik dan masalah-masalah sosial*. Yogyakarta: Gava Media
- Putri, A. B. P., & Dewi, D. K. (2019). Hubungan antara self-esteem dengan konformitas dalam memilih kegiatan kemahasiswaan pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2017. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(3), 1–8. Retrieved from <https://jurnal.mahasiswa.unesa.ac.id>
- Schaller, M. A. (2005). Wandering and Wondering: Traversing the uneven terrain of the second college year. *About Campus*, 10(3), 17–24. <https://doi.org/doi10.1002/abc.131>
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kombinasi*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, V.W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Tovar, E., & Simon, M. A. (2010). Factorial structure and invariance analysis of the sense of belonging scales. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 43(3), 199–217. <https://doi.org/10.1177/0748175610384811>
- Wood, N., & Waite, L. (2011). Editorial: Scales of belonging. *Emotion, Space and Society*, 4(4), 201–202. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2011.06.005>